

PROFIL RUMAH TANGGA MASYARAKAT PESISIR DI KAWASAN TAMAN NASIONAL PERAIRAN LAUT SAWU

Alexander S. Tanody dan I.A. Lochana Dewi

Program Studi Teknologi Budidaya Perikanan, Jurusan Tanaman Pangan dan Hortikultura
Politeknik Pertanian Negeri Kupang, Anggota Dewan Konservasi Perairan Provinsi NTT
Email: alextanody@yahoo.co.id

ABSTRACT

Savu Sea Marine National Park (SSMNP) was declared by Ministry of Marine Affairs and Fisheries (MMAF) of the Republic of Indonesia, on 2014 with total area more than 3.35 Million Ha, which considered as the largest marine national park in the coral triangle region. The management unit and related key stakeholders has developed the programs to measure the level of effective management of SSMNP, which one of the criteria of the effectiveness will be shown from how the park can contribute to the economic benefit of the coastal community inside and surrounding the park. One important aspect as baseline for SSMNP program development is coastal community profile. This assessment was held on July – December 2015 using MMAF tool regarding coastal community perception for MPA development. The study results shown that houses of coastal communities in Savu Sea MNP constructed of cement/brick (52.30%), but the majority (42.82%) are still without electricity. Most households (90.52%) have no fresh water facilities. Means of communication used are mobile phone, television and radio. In generally, they used a canoe to support seaweed farming and fishing in coastal areas. The main livelihoods is farming, seaweed cultivation, self-employed and employees. Household income varies widely, between IDR. 250,000 to IDR 5,000,000 per month for primary income. Most people declared their income dependent on agricultural activity or fishing season.

Key word : Conservation, Savu Sea, Marine National Park, coastal community.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Taman Nasional Perairan (TNP) Laut Sawu merupakan kawasan pelestarian yang telah dideklarasikan pencadangan Taman Nasional Perairan (TNP) Laut Sawu pada World Ocean Conference, tanggal 13 Mei 2009 di Manado dengan SK Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia No. KEP.38/MEN/2009 dengan luas lebih dari 3.5 juta hektar, yang terdiri dari 2 bagian yaitu Wilayah Perairan Selat Sumba dan sekitarnya seluas 567.165,64 hektar dan Wilayah Perairan Pulau Sabu-Rote-Timor-Batek dan sekitarnya seluas 2.953.964,37 hektar. TNP Laut Sawu ini berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Melalui berbagai pengkajian dan perancangan rencana pengelolaan dan rencana zonasi, maka kawasan ini telah ditetapkan dengan Surat Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor : 5/KEPMEN-KP/2014 tentang Kawasan

Konservasi Perairan Nasional Laut Sawu dan Sekitarnya di Provinsi Nusa Tenggara Timur, dengan luasan yang sedikit mengalami perubahan menjadi sekitar 3,35 juta hektar.

Berkaitan dengan pengelolaan TNP Laut Sawu, tujuan pelestarian sumberdaya dan lingkungan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan menjadi pokok arahan pengembangan pengelolaan kawasan. Masyarakat menjadi perhatian utama pengelola berdasarkan kenyataan bahwa masyarakat merupakan komponen yang memiliki interaksi timbal balik dan berkesinambungan sepanjang kehidupan mereka dengan kawasan. Interaksi tersebut terjadi sejak lahir dan akan terus berlangsung sebagai sebuah proses memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Mengacu pada kenyataan bahwa masyarakat merupakan salah satu komponen penting dalam pengelolaan kawasan konservasi, maka analisis perubahan kesejahteraan dan pola hidup masyarakat dalam dinamika sosial mereka terhadap kawasan perlu dilakukan. Kegiatan analisis tersebut dimaksudkan untuk mengetahui pencapaian perubahan yang diinginkan bersama para pemangku kepentingan, guna meningkatkan kesejahteraan dan menjaga kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan kawasan. Salah satu aspek penting dalam analisis tersebut adalah profil masyarakat sebagai rona awal lingkungan sosial ekonomi pengelolaan kawasan TNP Laut Sawu. Rona lingkungan sosial ekonomi masyarakat dikaji melalui pemetaan profil rumah tangga di kawasan TNP Laut Sawu.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah menganalisis profil rumah tangga masyarakat pesisir di Kawasan TNP Laut Sawu, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian dapat dipergunakan oleh pengelola TNP Laut Sawu, pemerintah daerah dan para pihak terkait sebagai referensi dalam menggagas program pemberdayaan masyarakat serta peningkatan penyadartahuan dan pelibatan masyarakat dalam pengembangan TNP Laut Sawu.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Kegiatan pemetaan profil rumah tangga masyarakat pesisir di Kawasan TNP Laut Sawu, dilaksanakan pada Juli-Desember 2015. Desa target pemetaan profil rumah tangga terdiri atas 38 desa dengan sebaran desa berdasarkan kecamatan dan kabupaten sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Desa Target Permon di Sekitar Kawasan TNP Laut Sawu

Kabupaten	Kecamatan	Desa	Keterangan	ND
Kupang	Semau Selatan	Uitiuhana	Desa Penyangga	1
		Akle	Desa Penyangga	2
	Kupang Barat	Sumlili	Desa Kontrol	3
		Lifuleo	Desa Target Utama	4
	Amarasi Selatan	Buraen	Desa Kontrol	5
		Sahraen	Desa Penyangga	6
Timor Tengah Selatan	Amanuban Selatan	Oebelo	Desa Penyangga	7
	Kualin	Tuafanu	Desa Target Utama	8
Manggarai	Satarmese Barat	Terong	Desa Penyangga	9
		Satarlenda	Desa Penyangga	10
		Sataruwuk	Desa Target Utama	11
Manggarai Barat	Lembor Selatan	Nangalili	Desa Penyangga	12
		Bentengdewa	Desa Penyangga	13
		Nangabere	Desa Target Utama	14
Rote Ndao	Rote Barat Laut	Maubesi	Desa Kontrol	15
		Netenaen	Desa Target Utama	16
		Oelua	Desa Target Utama	17
	Rote Timur	Sotimori	Desa Target Utama	18
	Rote Tengah	Nggodimeda	Desa Target Utama	19
Sabu Raijua	Sabu Timur	Limagu	Desa Penyangga	20
	Hawu Mehara	Lobohede	Desa Penyangga	21
		Molie	Desa Penyangga	22
	Sabu Liae	Waduwalla	Desa Target Utama	23
		Eilogo	Desa Target Utama	24
		Halapaji	Desa Kontrol	25
Sumba Timur	Rindi	Rindi	Desa Penyangga	26
		Kayuri	Desa Penyangga	27
	Haharu	Wunga	Desa Penyangga	28
		Napu	Desa Target Utama	29
Sumba Tengah	Umbu Ratu Nggay	Tanambanas	Desa Target Utama	30
		Lenang	Desa Kontrol	31
	Mamboro	Watu Asa	Desa Kontrol	32
		Wendewa Utara	Desa Target Utama	33
Sumba Barat	Tanarighu	Lokory	Desa Target Utama	34
Sumba Barat Daya	Kodi	Karoso	Desa Target Utama	35
	Kodi Utara	Kalembukaha	Desa Penyangga	36
	Loura	Letekonda (Ketewel)	Desa Penyangga	37
		Bondoboghila	Desa Penyangga	38

Keterangan:

- ND adalah nomor desa

- Desa terget utama adalah desa dengan berbagai kegiatan implementasi dan monitoring biofisik telah dilakukan (15 desa)
- Desa kontrol berjumlah 6 desa
- Desa penyangga berjumlah 17 desa

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survey dengan teknik pengambilan data berupa wawancara dengan menggunakan kuisioner. Wawancara dilakukan dengan melibatkan beberapa enumerator yang telah diberikan pelatihan berkaitan dengan tata cara pengambilan data dengan menggunakan kuisioner. Data penelitian terbagi atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kegiatan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari beberapa dokumen yang relevan yang tersimpan pada dinas dan instansi teknis serta perguruan tinggi.

Prosedur Penelitian

Kegiatan pemetaan profil rumah tangga di Kawasan TNP Laut Sawu dilaksanakan mengacu pada Modul Pelaksanaan Pemantauan Persepsi Masyarakat di Kawasan Konservasi Perairan, Pesisir, dan Pulau-pulau Kecil (Kementrian Kelautan dan Perikanan, 2014). Berkaitan dengan pengumpulan data primer, alat dan bahan yang digunakan meliputi kuisisioner, alat tulis (pensil dan penghapus), buku catatan proses wawancara, peralatan tambahan (alat rekam gambar dan alat rekam suara), alat pencatat titik kordinat rumah tangga (GPS), dan surat tugas atau surat ijin serta dokumen pendukung lainnya.

Enumerator pada kegiatan ini adalah anggota Dewan Konservasi Perairan Provinsi NTT yang telah dilatih melalui pelatihan pemantauan persepsi masyarakat di kawasan konservasi. Dengan demikian, enumerator telah memiliki kelayakan untuk melakukan pengumpulan data primer dengan teknik wawancara. Sebagai pewawancara atau enumerator, dalam melakukan wawancara, pewawancara memperhatikan etika melakukan wawancara diantaranya sebagai berikut:

- 1) Menemui anggota masyarakat sebagai responden terpilih dan menjalin hubungan baik sedemikian sehingga wawancara dilakukan dalam suasana santai, dan responden merasa nyaman,
 - 2) Memperhatikan sikap badan dan bahasa tubuh dari responden untuk menciptakan suasana nyaman bagi responden,
-

- 3) Memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan survei dan menjelaskan hal-hal yang menyangkut kerahasiaan informasi,
- 4) Mengikuti aturan dasar bahwa apabila responden menyatakan tidak tahu jawaban dari pertanyaan yang disampaikan oleh pewawancara, pewawancara diharuskan untuk menjelaskan bahwa hal tersebut tidak berkonsekuensi apapun,
- 5) Memperhatikan durasi waktu dengan memperhatikan bahasa tubuh responden,
- 6) Menghormati berbagai pandangan dan pendapat para responden dengan merespon positif semua jawaban yang diberikan oleh responden,
- 7) Menyampaikan terima kasih atas penerimaan yang responden berikan pada pewawancara.

Analisis Data

Data yang terkumpul pada saat akhir kegiatan pengumpulan data adalah sebagai berikut:

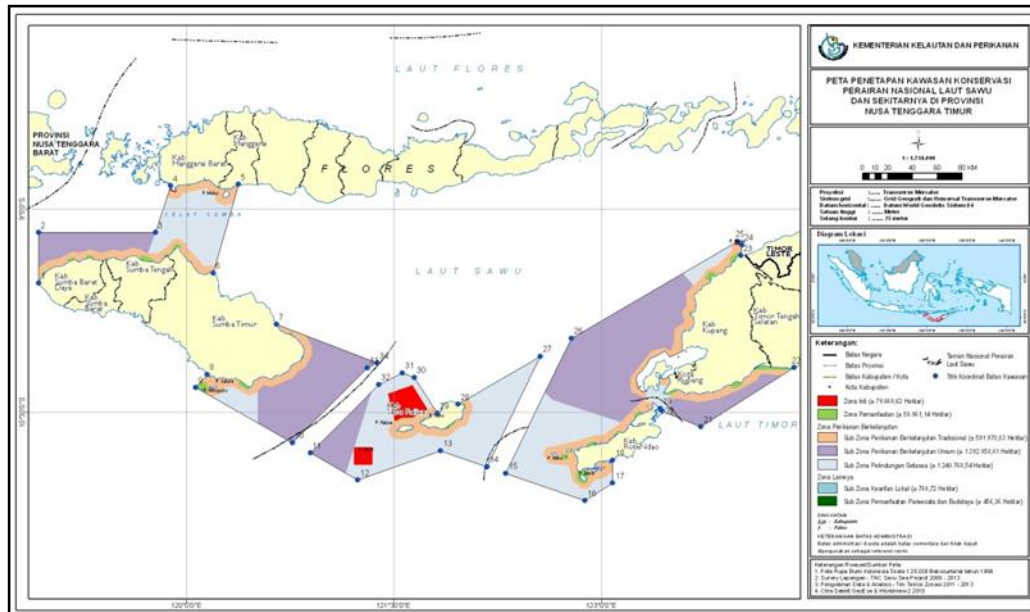
- 1) Data jawaban kusioner yang telah dikumpulkan oleh enumerator, selanjutnya ditabulasi oleh enumerator dan dianalisis oleh Tim Analisis Data,
- 2) Data yang tersedia selanjutnya dianalisis menggunakan alat analisis data, baik menggunakan *Microsoft Excel (Pivot Tabel, Histogram, Regresi, Korelasi)* ataupun *software* analisis data lainnya sesuai dengan analisis yang diinginkan. Hasil analisis data selanjutnya diuraikan, baik dalam bentuk narasi dan/atau deskripsi argumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum TNP Laut Sawu

Taman Nasional Perairan Laut Sawu (TNP) Laut Sawu yang merupakan wilayah perencanaan pengelolaan terletak di wilayah perairan Selat Sumba dan perairan Timur Rote-Sabu-Batek. Taman Nasional Perairan Laut Sawu terletak pada koordinat 118° 54' 54,44" BT, 124° 23' 17,089" BT dan 8045' 49,964" LS 11° 9' 43,919" LS. Wilayah perairan Laut Sawu terletak di bentang laut Paparan Sunda Kecil yang dikelilingi oleh rangkaian kepulauan yaitu Pulau Timor, Sabu, Sumba, dan Flores. TNP Laut Sawu merupakan kawasan konservasi perairan terbesar di wilayah segitiga terumbu karang dunia (*the Coral Triangle*) yang mencakup 10 kabupaten yang melingkupi lebih dari

200 desa pesisir dengan hamparan seluas 3, 35 juta hektar. Kawasan konservasi pertama yang dikembangkan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan RI ini memiliki visi : “Terwujudnya Taman Nasional Perairan Laut Sawu yang dikelola secara berkelanjutan dan kolaboratif guna menjamin keberlangsungan keanekaragaman hayati laut, nilai budaya dan kesejahteraan masyarakat”.



Gambar 1. Peta TNP Laut Sawu (sumber : KKP, 2015)

Pengembangan kawasan TNP Laut Sawu mencakup 4 misi, yaitu :

- 1) Mengembangkan upaya pemanfaatan sumberdaya laut di TNP Laut Sawu secara optimal dan berkelanjutan bagi kesejahteraan masyarakat dan daerah.
- 2) Menerapkan sistem pengelolaan kawasan TNP Laut Sawu yang adaptif guna menjamin kelestarian sumberdaya laut dan ekosistemnya serta pemanfaatannya bagi kesejahteraan masyarakat.
- 3) Mengintegrasikan fungsi kawasan dengan pembangunan wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur di dalam dan sekitar TNP Laut Sawu.
- 4) Memantapkan sistem pengelolaan TNP Laut Sawu yang berbasis ekosistem, kehati-hatian, keterpaduan, adaptif, partisipatif dan kolaboratif.

Pengelolaan TNP Laut Sawu diarahkan melalui pendekatan kehati-hatian, keterpaduan, berbasis ekosistem, adaptif, partisipatif, dan kolaboratif. Pemaduserasian kebijakan dan program antara pemangku kepentingan dalam berbagai tingkatan sangat penting agar proses pembangunan di kawasan TNP Laut Sawu dapat dilaksanakan secara selaras dan berkelanjutan.

Kawasan TNP Laut Sawu terletak di Kabupaten Kupang, Kabupaten Rote Ndao, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Kabupaten Sabu Rajua, Kabupaten Manggarai, Kabupaten Manggarai Barat, Kabupaten Sumba Timur, Kabupaten Sumba Tengah, Kabupaten Sumba Barat dan Kabupaten Sumba Barat Daya.

Jumlah kabupaten, kecamatan dan desa di Kawasan TNP Laut Sawu disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Kabupaten, Kecamatan serta Desa yang berada di TNP Laut Sawu

No.	Kabupaten	Jumlah Kecamatan	Jumlah Desa
1	Kupang	12	42
2	TTS	2	4
3	Sumba Timur	8	26
4	Sumba Barat	1	1
5	Sumba Tengah	2	6
6	Sumba Barat Daya	4	14
7	Manggarai	1	6
8	Manggarai Barat	1	5
9	Rote Ndao	8	44
10	Sabu Raijua	6	28
Total		45	176

Secara administratif kawasan TNP Laut Sawu melingkupi 10 kabupaten yaitu: Kabupaten Kupang, Timor Tengah Selatan, Sumba Barat Daya, Sumba Barat, Sumba Tengah, Sumba Timur, Manggarai, Manggarai Barat, Rote Ndao, dan Sabu Rajua. Secara rinci luas wilayah 10 Kabupaten dalam TNP Laut Sawu disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk di kabupaten dalam kawasan TNP Laut Sawu, Tahun 2015

No	Kabupaten	Ibu Kota Kabupaten/ Kota	Luas Wilayah (Km ²)	Kepadatan Penduduk (Km ²)
1	Kupang	Oelamasi	5.437,72	59
2	TTS	Soe	3.947,00	115
3	Sumba Barat Daya	Tambolaka	1.445,32	209
4	Sumba Barat	Waikabubak	737,42	160
5	Sumba Tengah	Waibakul	1.869,18	35
6	Sumba Timur	Waingapu	7.000,50	34
7	Manggarai	Ruteng	1.694,35	183
8	Manggarai Barat	Labuan Bajo	2.947,50	82
9	Sabu Raijua	Menia	460,54	176
10	Rote Ndao	Ba'a	1.280,00	107
Jumlah			47.349,90	130

Sumber Data : Hasil olahan, 2015 dan BPS, 2014.

Kondisi Demografi dan Mata Pencarian Masyarakat

Jumlah penduduk di 10 Kabupaten lokasi TNP Laut Sawu pada tahun 2013 sebesar 1.094.853 jiwa, terdiri dari laki-laki 855.829 jiwa dan perempuan 1.094.024 jiwa. Data sebaran jumlah penduduk menurut kabupaten disajikan pada Tabel 2.3.

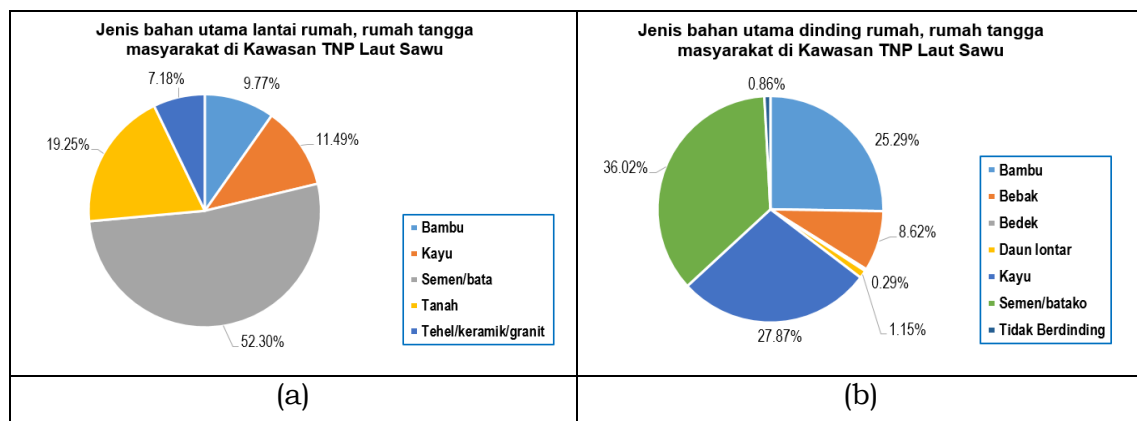
Tabel 2.3. Sebaran jumlah penduduk menurut kabupaten/kota di dalam kawasan TNP Laut Sawu Tahun 2013

No	Kabupaten	Jumlah Penduduk (jiwa)		
		Laki	Perempuan	Jumlah
1	Kupang	168.316	160.372	328.688
2	TTS	222.490	229.432	451.922
3	Sumba Barat Daya	157.306	148.889	306.195
4	Sumba Barat	60.618	56.971	117.787
5	Sumba Tengah	34.210	32.104	66.314
6	Sumba Timur	124.115	116.075	240.190
7	Manggarai	151.711	157.903	309.614
8	Manggarai Barat	119.678	121.227	240.905
9	Sabu Raijua	41.407	39.490	80.897
10	Rote Ndao	70.080	67.102	137.182
JUMLAH		855.829	1.094.024	1.094.853

Sumber Data : NTT Dalam Angka, 2014

Profil Rumah Tangga di Kawasan TNP Laut Sawu

Kondisi sosial ekonomi masyarakat, selain digambarkan melalui mata pencarian dan pendapatan rumah tangga, juga dapat digambarkan melalui jenis bahan utama lantai dan dinding rumah. Berkenaan dengan profil rumah tangga masyarakat di Kawasan Taman Nasional Perairan (TNP) Laut Sawu, bahan utama lantai rumah bervariasi. Berdasarkan hasil kajian, profil rumah tangga berdasarkan bahan utama lantai dan dinding rumah disajikan pada Gambar 2.



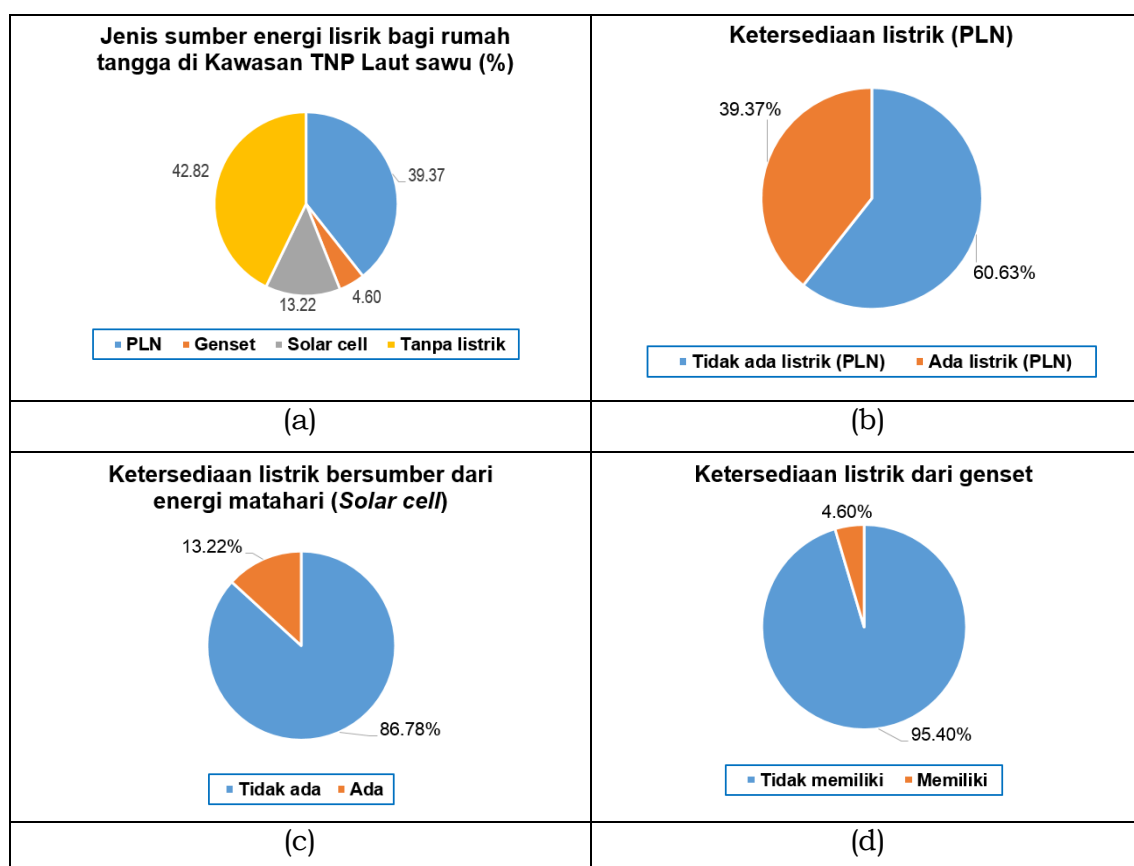
Gambar 2. Bahan utama lantai dan dinding rumah, rumah tangga di Kawasan TNP Laut Sawu

Mengacu pada Gambar 2.a, jenis bahan utama lantai tanah rumah tangga masyarakat didominasi oleh semen/bata (52,30%), diikuti dengan berlantai tanah (19,25%), berlantai kayu (11,49%), berlantai bambu (9,77%) dan berlantai tehel/keramik/granit (7,18%). Berkaitan dengan jenis bahan utama dinding rumah, sebagaimana disajikan pada Gambar 4.1b, dinding rumah responden

didominasi oleh semen/batako (36,02), berdinding kayu (27,87%), berdinding bambu (25,29%), berdinding bebak (8,62%), berdinding daun lontar (1,15%), tidak berdinding (0,86%), dan berdinding bedek (0,29%).

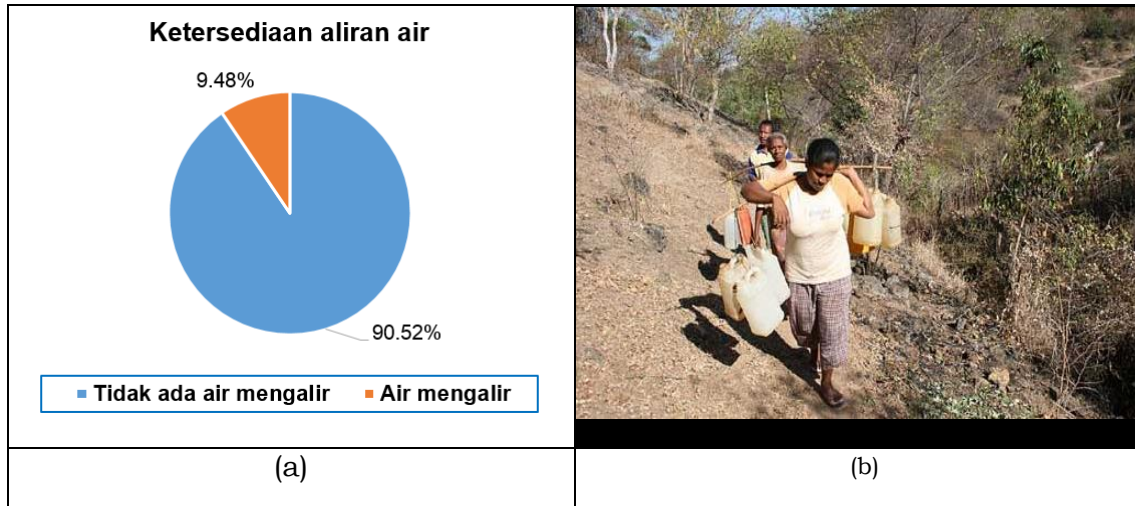
Bebak adalah jenis dinding rumah yang terbuat dari rangkaian pelepah daug gewang, sedangkan bedek adalah dinding rumah yang terbuat dari anyaman bambu. Masyarakat pada umumnya menggunakan bahan lantai rumah sebagaimana bahan yang tersedia dan kemampuan mereka untuk membuat lantai tanah rumah.

Selain jenis bahan utama lantai dan dinding rumah, profil rumah masyarakat di Kawasan TNP Laut Sawu digambarkan melalui ketersediaan air bersih, listrik, moda transportasi, alat komunikasi, dan media informasi (radio dan televisi). Sumber listrik bagi rumah tangga disajikan pada Gambar 3, ketersediaan media informasi disajikan pada Gambar 4, dan ketersediaan sarana transportasi darat dan laut disajikan pada Gambar 5.



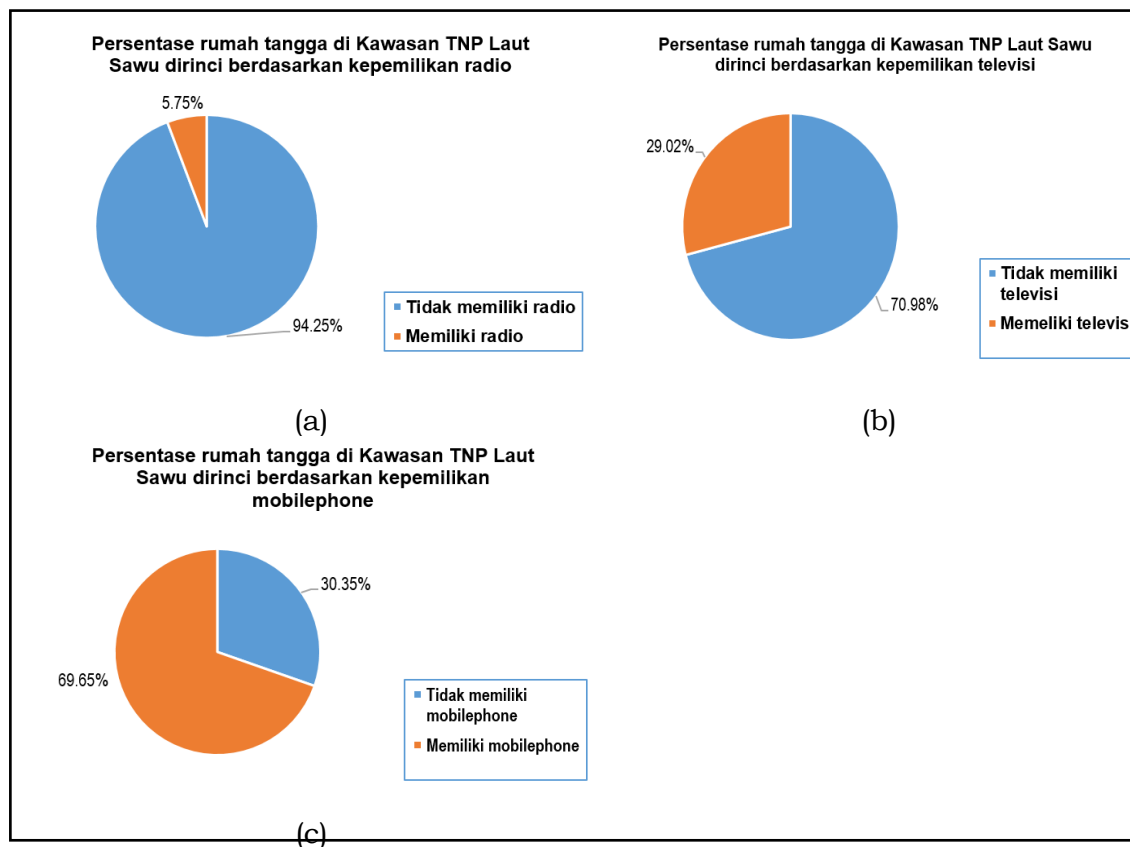
Gambar 3. Persentase jenis sumber listrik rumah tangga di Kawasan TNP Laut Sawu

Selain ketersediaan listrik, ketersediaan air merupakan komponen penting yang dibutuhkan masyarakat. Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data, 90,52% responden menyatakan tidak memiliki saluran air bersih di dalam rumah, dan hanya 9,48% rumah tangga yang memiliki saluran distribusi air bersih di dalam rumah. Bagi masyarakat yang tidak memiliki akses langsung dengan air bersih, masyarakat menggunakan fasilitas sumber air yang bersifat umum, baik yang disediakan oleh pemerintah dan/atau swadaya masyarakat (Gambar 4).



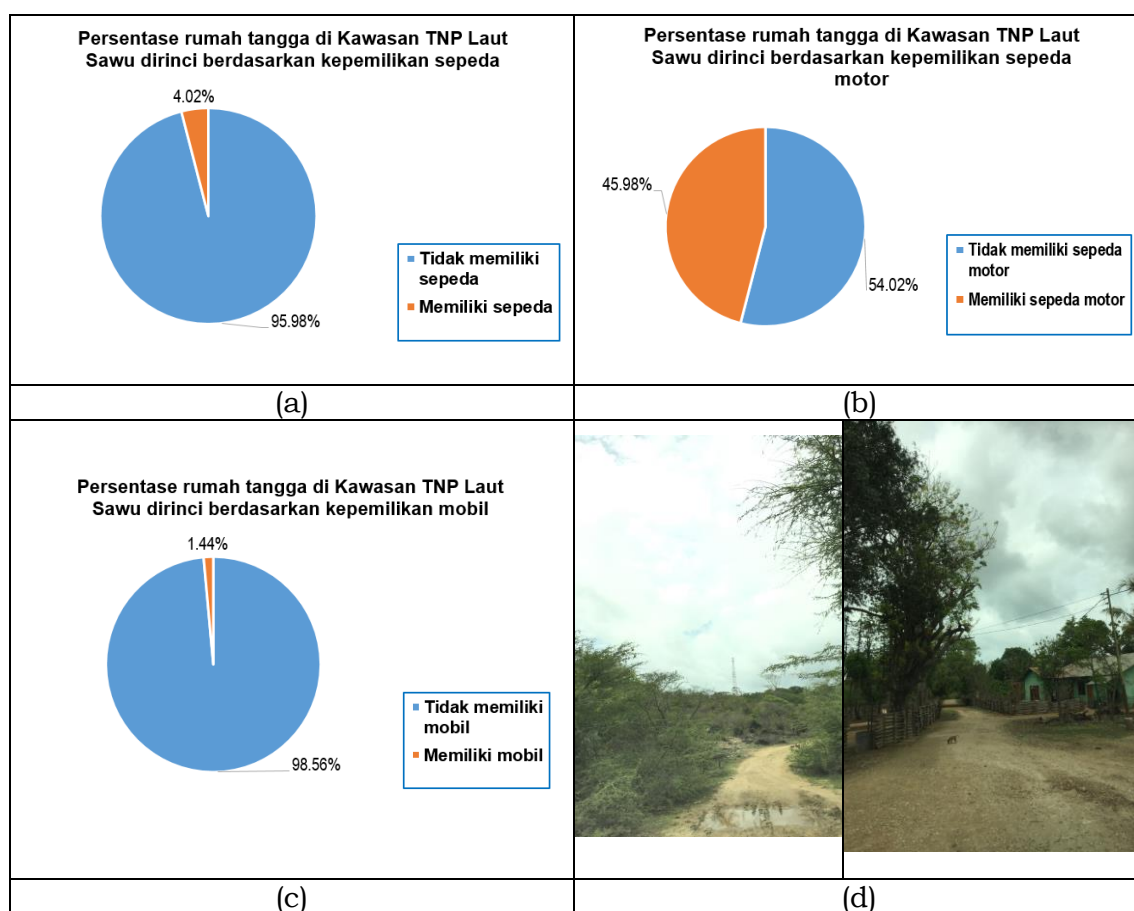
Gambar 4. Persentase rumah tangga berdasarkan aliran air (a), salah satu lokasi sumber air umum bagi masyarakat (b)

Ketersediaan sarana komunikasi merupakan salah satu komponen yang akan mempengaruhi dinamika sosial masyarakat. Ketersediaan sarana komunikasi meningkatkan peluang masyarakat untuk mendapatkan informasi tentang berbagai hal. Sarana komunikasi yang dikaji dalam kegiatan pemantauan persepsi ini adalah radio, televisi dan mobilephone. Hasil analisis data tentang persentase rumah tangga di Kawasan TNP Laut Sawu yang dirinci berdasarkan kepemilikan sarana informasi disajikan pada Gambar 5.



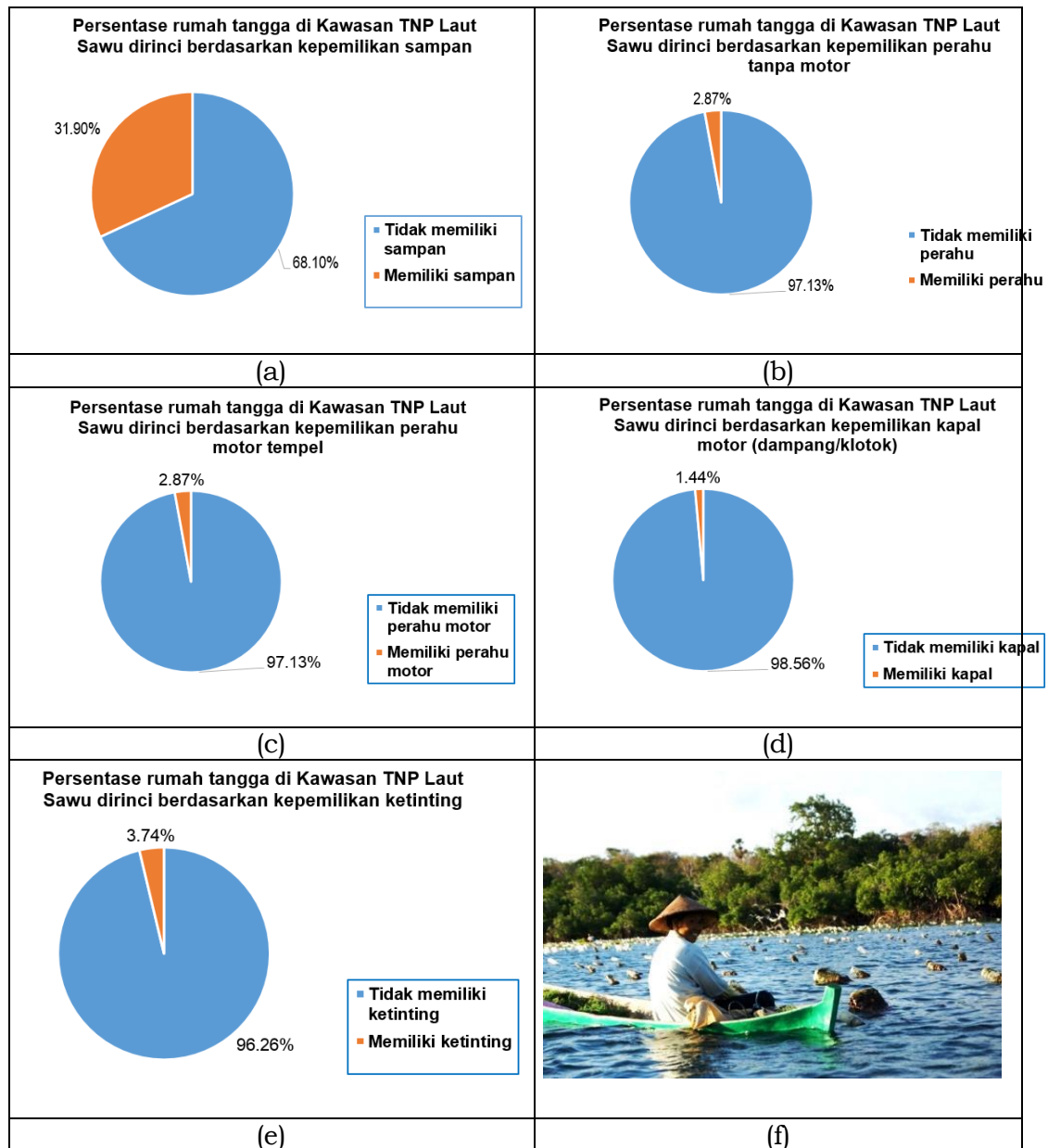
Gambar 5. Persentase rumah tangga berdasarkan kepemilikan radio, televisi dan *mobilephone*

Berapa desa tidak memiliki akses listrik secara menyeluruh namun sebagian besar rumah tangga memiliki mobilephone. Berdasarkan hasil wawancara, energi listrik untuk mengisi daya baterai mobilephone diperoleh secara kolektif pada daerah-daerah sarana umum yang dikelola swasta. Sebagai salah satu daerah dengan fasilitas yang dikelola menggunakan listrik (genset) adalah menara Telkomsel. Selain kepemilikan televisi, radio, dan *mobilephone*, rumah tangga di Kawasan TNP Laut Sawu dipetakan berdasarkan kepemilikan sarana transportasi dan/atau sarana perikanan. Sarana transportasi dimaksud adalah sepeda motor, sepeda, dan mobil, sedangkan sarana perikanan dimaksud adalah perahu (smpn.peraru tanpa motor, perahu motor tempel, dan ketinting). Persentase rumah tangga berdasarkan kepemilikan sarana transportasi disajikan pada Gambar 6, sedangkan persentase rumah tangga berdasarkan kepemilikan sarana perikanan disajikan pada Gambar 7.



Gambar 6. Persentase rumah tangga dirinci berdasarkan kepemilikan sarana transportasi (a,b,c) dan visualisasi jalan desa di sekitar Kawasan TNP Laut Sawu (d)

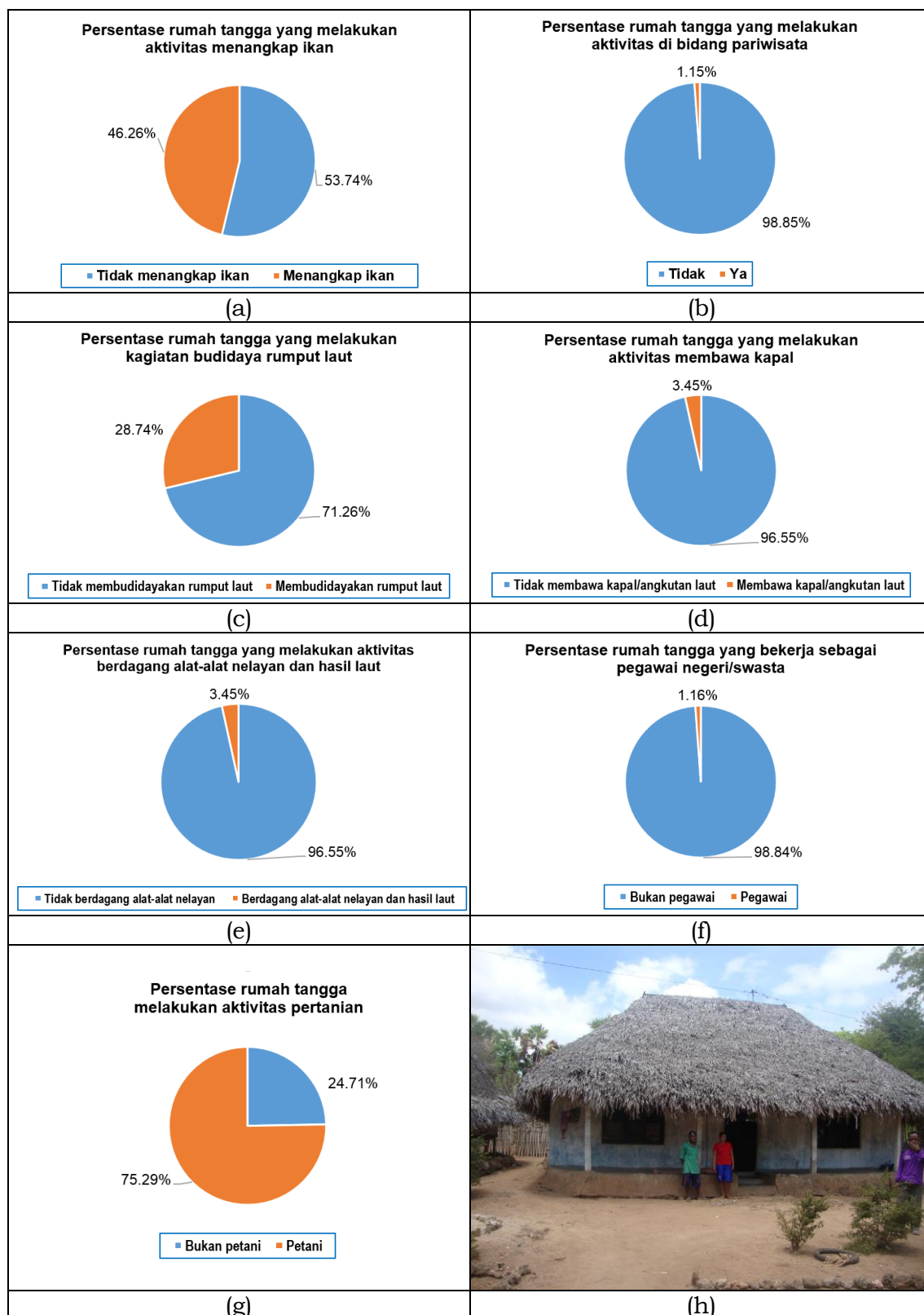
Mengacu pada Gambar 6, sarana transportasi yang dimiliki oleh sebagian besar rumah tangga adalah sepeda motor. Sepeda motor dipilih menjadi moda transportasi populer sesuai disesuaikan dengan kondisi jalan desa sebagaimana disajikan pada Gambar 6. Sebagai kawasan yang dihuni oleh masyarakat nelayan, kepemilikan alat penangkapan ikan juga menjadi parameter pengamatan dalam kegiatan penelitian ini. Hasil analisis kepemilikan sarana perikanan disajikan pada Gambar 7.



Gambar 7. Persentase rumah tangga dirinci berdasarkan kepemilikan sarana perikanan (a,b,c,d,e) dan visualisasi salah aktivitas perikanan yang menggunakan sampan (f)

Mengacu pada Gambar 7, persentase rumah tangga terbesar memiliki sampan. Sampan umumnya digunakan untuk penunjang aktivitas budidaya rumput laut sebagaimana disajikan pada Gambar 6f, dan/atau menangkap ikan di daerah pantai. Perahu motor yang dimiliki oleh rumah tangga di Kawasan TNP Laut Sawu memiliki ukuran 7-24 PK dengan kekuatan 1-5 GT, sedangkan kapal motor yang dimiliki oleh rumah tangga berukuran 16,5 PK dan kekuatan di atas 5 GT.

Berkaitan dengan mata pencarian rumah tangga di Kawasan TNP Laut Sawu dapat dinyatakan bahwa mata pencarian mereka relatif bervariasi. Hasil analisis data tentang mata pencarian rumah tangga disajikan pada Gambar 8.



Gambar 8. Persentase rumah tangga dirinci berdasarkan aktivitas sehari-hari yang mereka lakukan (a-g), dan profil salah satu rumah tangga di kawasan TNP Laut Sawu (h).

Berdasarkan hasil pengamatan sebagaimana disajikan pada Gambar 8, masyarakat umumnya melakukan aktifitas pertanian, diikuti dengan kegiatan perikanan budidaya (rumput laut), dan sisanya adalah wiraswasta dan pegawai. Masyarakat memiliki pola interaksi dengan sumberdaya bergantung pada musim

hujan atau kemarau. Kedua musim tersebut mempengaruhi kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Sebagai contoh, masyarakat petani melakukan aktivitas menangkap ikan sebagai sampingan, dan demikian pula sebaliknya masyarakat pembudidaya rumput laut juga melakukan aktivitas pertanian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghasilan masyarakat sangat bervariasi. Kisaran penghasilan mereka adalah Rp. 250.000,- hingga Rp 5.000.000 per bulan untuk penghasilan utama. Sebagian besar masyarakat menyatakan penghasilan mereka bergantung pada musim aktivitas pertanian atau perikanan. Masyarakat sebagai nelayan penuh, tidak dijumpai selama berlangsungnya penelitian ini.

KESIMPULAN

Rumah tangga masyarakat pesisir di kawasan TNP Laut Sawu memiliki rumah berkonstruksi semen/bata (52,30%), namun sebagian besar (42,82%), masih tanpa listrik dan hanya sekitar 39 % telah teraliri listrik PLN. Sebagian besar rumah tangga (90,52%) tidak memiliki saluran air bersih di dalam rumah. Sarana komunikasi yang digunakan adalah mobilephone, televisi dan radio. Armada perikanan yang digunakan umumnya berupa sampan untuk menunjang aktivitas budidaya rumput laut dan menangkap ikan di daerah pantai. Mata pencaharian masyarakat umumnya bertani, diikuti budidaya rumput laut, wiraswasta dan pegawai. Penghasilan rumah tangga sangat bervariasi, berkisar antara Rp. 250.000,- hingga Rp 5.000.000 per bulan untuk penghasilan utama. Sebagian besar masyarakat menyatakan penghasilan mereka bergantung pada musim aktivitas pertanian atau perikanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2013. Pelatihan Pemantauan Persepsi Masyarakat di Kawasan Konservasi Perairan, Pesisir, dan Pulau-pulau Kecil: Modul Konsep Pemantauan Persepsi Masyarakat di Kawasan Konservasi Perairan, Pesisir, dan Pulau-pulau Kecil.. Pusat Pelatihan Kelautan dan Perikanan. Badan Pengembangan SDM Kelautan dan Perikanan, Kementerian Kelautan dan Perikanan, Jakarta.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2013. Pelatihan Pemantauan Persepsi Masyarakat di Kawasan Konservasi Perairan, Pesisir, dan Pulau-pulau Kecil: Modul Penyusunan Rancangan Pemantauan Persepsi Masyarakat di Kawasan Konservasi Perairan, Pesisir, dan Pulau-pulau Kecil.. Pusat Pelatihan Kelautan dan Perikanan. Badan Pengembangan SDM Kelautan dan Perikanan, Kementerian Kelautan dan Perikanan, Jakarta.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2013. Pelatihan Pemantauan Persepsi Masyarakat di Kawasan Konservasi Perairan, Pesisir, dan Pulau-pulau Kecil: Modul Pelaksanaan Pemantauan Persepsi Masyarakat di Kawasan Konservasi Perairan, Pesisir, dan Pulau-pulau Kecil.. Pusat Pelatihan Kelautan dan Perikanan. Badan Pengembangan SDM Kelautan dan Perikanan, Kementerian Kelautan dan Perikanan, Jakarta.
-

- Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2013. Pelatihan Pemantauan Persepsi Masyarakat di Kawasan Konservasi Perairan, Pesisir, dan Pulau-pulau Kecil: Modul Penyusunan Rencana Kegiatan Pemantauan Persepsi Masyarakat di Kawasan Konservasi Perairan, Pesisir, dan Pulau-pulau Kecil.. Pusat Pelatihan Kelautan dan Perikanan. Badan Pengembangan SDM Kelautan dan Perikanan, Kementerian Kelautan dan Perikanan, Jakarta.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2013. Pelatihan Pemantauan Persepsi Masyarakat di Kawasan Konservasi Perairan, Pesisir, dan Pulau-pulau Kecil: Modul Penyusunan Laporan Pemantauan Persepsi Masyarakat di Kawasan Konservasi Perairan, Pesisir, dan Pulau-pulau Kecil.. Pusat Pelatihan Kelautan dan Perikanan. Badan Pengembangan SDM Kelautan dan Perikanan, Kementerian Kelautan dan Perikanan, Jakarta.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2015. Suplemen 9; Panduan Monitoring Sosial-Budaya dan Ekonomi Kawasan Konservasi Perairan, Pesisir dan Pulau-pulau Kecil. Direktorat Konservasi Kawasan dan Jenis Ikan, Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, Kementerian Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
-